

Kearifan Lokal Masyarakat Desa Beji Dalam Pemanfaatan Hutan Wonosadi

Bernadus Wibowo Suliantoro

ABSTRAK: Hutan Wonosadi merupakan hutan yang dipandang keramat oleh masyarakat desa Beji kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul. Hutan merupakan kumpulan pepohonan yang tidak hanya bernilai tunai secara ekonomis tetapi juga kaya akan mitos, cerita rakyat, memori kolektif sehingga membentuk ethos luhur masyarakat pada saat berelasi dengan sesama, alam dan para leluhurnya. Cara pandang masyarakat memberi pengaruh sugestif sehingga masyarakat lebih bersikap bijaksana pada saat memanfaatkan hasil hutan. Masyarakat memiliki ketrampilan mengelola konflik antara kepentingan ekonomi, ekologi maupun sosial-budaya ke dalam sistem pembagian yang lebih berkeadilan dengan cara memfungsikan hutan sebagai sarana pengembangan nilai-nilai humanisme integral. Pemenuhan kebutuhan ekonomi diperoleh dengan tanpa mengabaikan pengembangan aspek kultural maupun kelestarian lingkungan. Hutan dipandang sebagai tempat bergantung berbagai makhluk, sehingga harmoni dalam keseimbangan dan kesinergisan antar aspek kehidupan ditempatkan sebagai landasan moral pengembangan etika lingkungan.

KATA KUNCI: Kearifan lokal, Harmoni, Etika Lingkungan

ABSTRACT: *The people of the village of Beji, Ngawen subdistrict, Gunung Kidul district look upon the Wonosadi forests as sacred. Forest is a collection of trees that are not only economically cash valuable but also rich in myth, folklore, thus forming a collective memory of the noble ethos of the society when people relate with one another, nature and ancestors. Such a public perception imbues into the people a reverence to the forest so much so that they be more thoughtful in making use of the forest products. The people are able to manage the conflict between the economical, ecological, and socio-cultural interests by constructing a more equitable distribution system by way of the functioning of the forest as means of developing the values of integrated humanism. To meet the economic needs people do not necessarily neglect the cultural aspects of development and the environmental sustainability. The forest is seen as life sustainability of a variety of creatures, so much so that the balance and harmony of the synergized aspects of life be the moral foundation of environmental ethics.*

Key Words: *Local wisdom, harmony, Environmental Ethics*

1. PENDAHULUAN

Negara Indonesia sebetulnya kaya akan sumber daya alam. Forest Watch Indonesia (2000) mengatakan, hutan di Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang tertinggi di dunia, meskipun luas daratannya hanya 1,3 persen dari luas daratan di permukaan bumi. Dunia Internasional mengakui Indonesia merupakan salah satu di antara 7 negara yang memiliki megabiodiversitas. Hutan tropis merupakan ekosistem daratan terkaya di bumi ini (Yuda, 2009:11-12). Namun, potret keadaan hutan di Indonesia ternyata semakin hari semakin buram. Kerusakan hutan di Indonesia meningkat secara cepat dari tahun ke tahun terjadi hampir di seluruh propinsi (BAPLAN-JICA, 2003:1).

Di tengah kondisi kelestarian hutan Indonesia yang memprihatinkan akibat pola manajemen yang urus , muncul inspirasi segar berasal dari sekelompok masyarakat desa Beji yang berhasil melestarikan hutan Wonosadi. Pola pikir, sikap dan perilaku masyarakat yang arif pada waktu berelasi dengan sesama maupun lingkungan membuat hutan Wonosadi dapat lestari. Kegigihan masyarakat mempertahankan relasi harmoni dengan hutan memperoleh apresiasi positif dari pemerintah, sehingga selama periode 1965 sampai 2000 sudah 6 kali mendapat penghargaan Keanekaragaman Hayati (Kehati Award) untuk katekor Prakarsa Lestari, tahun 2000 mendapat Kalpataru dan yang terakhir penghargaan dari presiden Susilo Bambang Yudoyono dalam rangka Upacara Proklamasi Kemerdekaan 2009 di Istana Negara (Sartini , 2009:26).

Masyarakat desa Beji berhasil melestarikan hutan Wonosadi berkat adanya prinsip moral hormat terhadap kehidupan. Prinsip hormat terhadap kehidupan yang menjadi fondasi kearifan lokal masyarakat desa Beji bermanfaat untuk menangkal arus utama pemikiran global yang didominasi oleh kapitalisme

yang kurang menghargai terhadap nilai kehidupan. Kapitalisme cenderung membangun peradaban global yang serakahan dan haus akan kekuasaan sehingga dengan menghidupkan kembali prinsip hormat terhadap kehidupan diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengerem kerakusan kapitalisme yang bernaluri mengejar keuntungan materi sebanyak-banyaknya (<http://www.vandanashiva.org>.> diakses 1 september 2011).

Permasalahan yang hendak dibahas dalam penelitian ini adalah:1) bagaimana masyarakat desa Beji memaknai prinsip hormat terhadap kehidupan sehingga menjadikan hutan Wonosadi dapat lestari?, 2) sikap moral apa saja yang perlu dikembangkan untuk menunjang terwujudkannya prinsip moral hormat terhadap kehidupan? 3) bagaimana masyarakat pada saat menghadapi dilema moral antara menghormati kehidupan satu dengan yang lain?

Pengumpulan data penelitian lapangan ini menggunakan observasi partisipatif (*participant observation*) dalam bentuk kegiatan *live in* mulai tanggal 10 Agustus 2010-27 Agustus 2010, dan 5 Mei 2014 - 7 Mei 2014 di dusun Duren desa Beji kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul. Data yang dikumpulkan berupa pengetahuan tentang sikap, keyakinan, perilaku, sistem nilai dan filosofi yang melatar belakangi kesadaran ekologis masyarakat desa Beji dalam melestarikan hutan Wonosadi. Analisis data temuan lapangan mempergunakan unsur metode filsafat berupa interpretasi.

2. PRINSIP HORMAT TERHADAP KEHIDUPAN DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN MASYARAKAT DESA BEJI

Masyarakat desa Beji memposisikan prinsip hormat terhadap kehidupan sebagai variabel terpenting melestarikan hutan Wonosadi. Sudiyo mengatakan kelestarian hutan Wonosadi dapat terjaga karena masyarakat menyadari akan

sing paring urip, sapa sing nguri-urip, sapa sing nguripi, lan apa sambekalaning urip (yang memberi hidup, yang menghidup-hidupkan, yang menghidupi, yang membuat celakanya hidup) (wawancara Sudiyo 23 Agustus 2010). Tuhan dipercaya sebagai pemilik sekaligus pemberi hidup (*sing paring urip*). Masyarakat desa Beji menghayati aktivitas memelihara, mengelola maupun memanfaatkan hutan tidak hanya dipertanggungjawabkan terhadap sesama manusia melainkan juga kepada "Sang Pemilik" dan "Pemberi kehidupan".

Pihak yang dipandang menghidup-hidupkan adalah orang tua, dan lebih jauh adalah nenek moyang yang memberikan garis keturunan sampai pada kita, atau orang-orang yang telah berjasa. Generasi muda mempunyai kewajiban berbakti dan menghormati semua pihak yang sudah berjasa menghidupkannya. Salah satu cara berbakti dan menghormati leluhur yang sudah berjasa adalah dengan merawat, memelihara dan melestarikan ciptaanya. Pangeran Onggoloco dipercaya sebagai pihak yang berhasil menghidupkan hutan Wonosadi maka sebagai pertanggungjawaban moral masyarakat mempunyai kewajiban melestarikannya.

Warga mempercayai pihak yang dipandang senantiasa menghidupi dan menjadi tempat bergantung hidup berbagai makhluk adalah hutan, bumi, pertiwi maupun tanah air. Hutan Wonosadi menjadi tempat bergantung hidup bagi manusia maupun non-manusia (tumbuhan, binatang maupun benda fisik lain). Hutan Wonosadi membuat tanah sekitar menjadi subur. Mayoritas warga desa Beji bekerja sebagai petani sehingga tanah dijadikan tumpuan hidup. Di atas tanah petani menggantungkan kehidupannya. Keberadaan hutan memberi kesuburan bagi tanah sekitarnya, oleh karena itu wajib dijaga supaya tetap menghidupi warga sekitar.

Masyarakat menyadari dalam mengarungi perjalanan hidup ada yang dapat membuat suka, ada juga yang dapat menimbulkan duka; ada yang dapat membuat bahagia ada yang dapat membuat sedih, ada yang membuat menjadi sejahtera ada pula yang dapat membuat manusia menderita; ada yang membuat beruntung ada pula yang dapat membuat celaka. Dua sisi kehidupan tersebut selalu menyertai perjalanan hidup manusia. Manusia perlu mengerti sesuatu yang dapat membuat celaka dalam hidup (*sambekalaning urip*) supaya dapat menghindarinya. Manusia dapat celaka dalam hidup apabila hanya mementingkan harta dan kesenangan ragawi. Hal ini termasuk juga apabila manusia merusak hutan hanya karena alasan untuk memenuhi kebutuhan dan kemudahan hidup yang sifatnya sementara, maka akan memperoleh musibah. Kebahagiaan hidup manusia dapat terwujud apabila manusia dapat menjalin relasi yang harmoni dan bersikap hormat terhadap Tuhan (*sing paring urip*), Orang tua (*sing nguri-urip*), Tanah (*sing nguripi*); serta menghindarkan diri dari hal – hal yang dapat membuat celaka dalam hidup (*sambekalaning urip*).

Masyarakat memposisikan nilai hakiki hutan Wonosadi terletak pada kemampuan menggerakkan kehidupan ekonomi, sosial-budaya, maupun ekologi (Profil Sumber daya & Lingkungan Hutan Wonosadi, 2004; Sumintarsih , 2005:76). Hutan berfungsi sebagai penopang kehidupan. Fungsi utama hutan tidak untuk menghasilkan tambang kayu yang hasilnya dapat secara tunai dijual ke pasar, melainkan ditujukan supaya tanah sekitar tetap subur, udara tetap segar dan kebutuhan air warga tercukupi. Air, tanah dan udara merupakan tiga unsur pokok penopang kehidupan. Pengalaman historis tahun 1960-1965 perbuatan merusak hutan Wonosadi berdampak negatif melumpuhkan sendi-sendi kehidupan warga menggugah kesadaran etis untuk

selalu melestarikan hutan Wonosadi. Aksi penebangan hutan secara masif dan hanya menyisakan 5 pohon Asam Jawa memunculkan bencana alam dan bencana kemanusiaan. Warga mengalami musibah berupa kelangkaan air, gagal panen, tanah di perbukitan longsor, hujan krakal dan beraneka spesies yang semula tinggal di dalam hutan menghilang (Wawancara Muh. Kusno, Sudiyo 20 Agustus 2010; Sukini, Kartosemono 5 Mei 2014).

Hutan Wonosadi dipergunakan sebagai motor penggerak aktivitas kehidupan berkesenian warga desa Beji. Di desa Beji terdapat organisasi kesenian berupa: karawitan 2 kelompok, ketoprak 2 kelompok, rinding-gumbeng 1 kelompok, reog 1 kelompok, pedalangan 3 kelompok dan Sholawatan 12 kelompok (Monografi desa Beji, 2009). Ritual Sadranan hutan Wonosadi yang digelar secara rutin setahun sekali dipergunakan sebagai sarana menggerakkan aktivitas kehidupan berkesenian warga. Minimal dalam satu tahun sekali bakat berkesenian warga ditampilkan. Penempatan hutan Wonosadi sebagai benda budaya mengisi kekosongan batin yang selama ini cara pandang terhadap hutan lebih didominasi pertimbangan ekonomi bercorak materialistik semata.

Hutan Wonosadi dipergunakan sebagai media rekonsiliasi sosial. Masyarakat menyadari dalam kurun waktu satu tahun konflik yang berujung dengan keretakan atau kerenggangan solidaritas antar warga merupakan sebuah kemungkinan yang dapat terjadi. Sadranan hutan Wonosadi dapat dipergunakan sebagai sarana untuk merekatkan kembali hubungan sosial bermasyarakat. Masyarakat lintas agama, jenis kelamin, dan umur bersatu padu bersuka ria melakukan ritual budaya. Seperti pandangan Durkheim perayaan besar keagamaan dapat menumbuhkan, memelihara, ketertiban moral dan solidaritas masyarakat (Susanto, 1980:17). Setahun sekali masyarakat diingatkan akan

arti penting orientasi nilai bersama, sehingga Sadranan dapat dipergunakan sebagai sarana menumbuhkan kembali ideal hidup bermasyarakat. Sadranan hutan Wonosadi diikuti dengan ritual bersih desa (rasulan) sehingga minimal dalam satu tahun sekali terdapat kegiatan kolektif membersihkan lingkungan.

Masyarakat desa Beji berusaha melestarikan hutan Wonosadi dengan cara menyeimbangkan berbagai fungsi hutan. Relasi kerjasama secara sinergi lebih ditekankan dibandingkan dengan relasi saling berkompetisi berebut dominasi. Masing-masing aspek kehidupan manusia tidak dipisah-pisahkan, dikotak-kotakkan maupun diperlawankan, tetapi diusahakan agar dapat dikolaborasikan. Fungsi hutan dari sisi ekonomi didorong supaya semakin maju, tanpa harus mengurbankan fungsi lain. Kegiatan ekonomi tidak semata-mata bertujuan mencari dan memaksimalkan keuntungan materi, tetapi dipergunakan sebagai sarana untuk menggerakkan kehidupan sosial, budaya maupun lingkungan. Pertumbuhan ekonomi dipandang penting untuk meningkatkan kesejahteraan materiil masyarakat, tetapi pelaksanaannya diarahkan untuk semakin meningkatkan mutu kehidupan di sektor sosial-budaya maupun kelestarian lingkungan.

Masyarakat desa Beji mampu mensinergiskan antara aspek ekonomi dengan ekologi. Kegiatan ekonomi diarahkan untuk memenuhi kebutuhan vital warga dengan mempertimbangkan sesedikit mungkin pemanfaatan yang dapat merusak hutan. Pola relasi ekonomi ditata supaya lebih menghormati kekayaan alam beserta dengan segala keanekaragaman yang ada di dalamnya. Fenomena ini nampak dari praktek unggul kehidupan masyarakat yang tinggal di sekitar hutan Wonosadi. Masyarakat membudidayakan tanaman Anggrek langka yang tumbuh di Hutan Wonosadi di halaman rumah. Pasca

dibudidayakan di halaman rumah, anggrek hutan lain yang ada di hutan diberi kesempatan berkembang biak secara alamiah. Wisatawan yang tertarik terhadap anggrek hutan Wonosadi untuk dipergunakan sebagai cinderamata, tidak perlu mencabut dari kehidupan alami tetapi dapat membeli hasil budidaya warga. Kelestarian tanaman anggrek hutan tetap terjaga, kesejahteraan ekonomi warga meningkat dan kebahagiaan wisatawan terpenuhi. Sikap adil diwujudkan dalam bentuk tidak mengurangi, merugikan, mengubah maupun merusak kehidupan yang sudah ada secara berlebihan.

Hal senada berlaku juga pada waktu warga hendak memanfaatkan tanaman keras di hutan penyangga, ada kewajiban jauh-jauh hari sebelumnya mempunyai kewajiban minimal menanam bibit yang sejenis minimal 5 batang (Wawancara dengan Sudiyo 23 Agustus 2010). Kebutuhan ekonomi warga terpenuhi dengan tanpa mengabaikan pertimbangan kelestarian hutan.

Tuntutan kebutuhan ekonomi yang semakin berat tidak diambil jalan pintas dengan cara melakukan pengrusakan hutan. Argumentasi kemiskinan merupakan faktor utama yang menjadi penyebab terjadinya pengrusakan hutan terbatahkan oleh sikap hidup masyarakat desa Beji. Tingkat penghasilan ekonomi rata-rata penduduk masuk dalam kategori rendah hanya sebesar Rp 722.000,00 per bulan (Ganasari, 2011:1). Kemiskinan tidak dijadikan dalih pembenar untuk mengeksploitasi hutan Wonosadi. Tuntutan kebutuhan ekonomi yang semakin besar dipenuhi dengan meningkatkan prestasi bekerja, tidak dengan mengeksploitasi hasil hutan Wonosadi. Ethos kerja keras masyarakat didukung oleh kerjasama yang harmonis antara suami-istri membuat warga tidak menggantungkan kehidupan sepenuhnya pada hasil hutan. Keseharian laki-laki usia produktif kebanyakan bekerja ke luar desa (*Ngemboro*). Pada

saat suami/laki-laki mendapat pekerjaan di perantauan tugas perawatan dan pemeliharaan hutan dapat dengan mudah diambil alih oleh istri/perempuan. Orientasi meningkatkan kesejahteraan di sektor ekonomi tidak menelantarkan tanggung jawab ekologi.

Masyarakat desa Beji memiliki kearifan local memanfaatkan yang semula dipandang sebagai limbah diubah menjadi berkah bagi kehidupan lain. Kearifan masyarakat nampak dalam aktivitas pekerjaan yang dijalankan. Komposisi penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dikelompokkan sebagai berikut: bertani 1250 orang (29,46%), buruh tani 1100(25, 93%), PNS 37 orang (0,87%), Pengrajin 560(13,20%), pedagang 15 (0,35%), pengangkut 6 (0.14%), penyedia jasa 426 (10,04%), peternak 848 (19,19%) (Monografi desa Beji, 2009). Komposisi terbesar mata pencaharian bekerja di sektor pertanian yang sekaligus memiliki usaha ternak meskipun dalam skala kecil. Sebagian besar petani mampu menyatukan kegiatan produksi, konsumsi dan reproduksi dalam satu mata rantai tak terpisahkan. Kotoran ternak diolah menjadi pupuk dipergunakan menyuburkan tanaman di sawah maupun di hutan penyangga, hasil panen dikonsumsi kembali untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga maupun binatang piaraannya. Masyarakat desa Beji mengembangkan pola relasi saling menghidupi dan saling memelihara antar penghuni kosmis. Limbah dari satu sistem kehidupan dimanfaatkan sebagai makanan bagi kehidupan lain yang lain (Keraf , 2014:142).

Warga berusaha mempertahankan sekaligus meningkatkan mutu kehidupan yang sudah ada dengan tetap mempertahankan corak hutan berpola tanam multikultur. Hak hidup semua makhluk dihormati dan diberi kesempatan tumbuh serta berkembang secara alamiah. Di dalam hutan

terdapat lebih dari 107 jenis pohon; 8 jenis anggrek; 11 jenis fauna Mamalia, Primata dan Reptile; 22 jenis fauna burung (Ganasari, 2011:77-81). Warga sengaja menanam beraneka tanaman supaya mengundang berbagai makhluk berdatangan (wawancara dengan Sudiyo 23 Agustus 2010). Keanekaragaman tanaman yang tumbuh di hutan memberi tempat yang nyaman dan aman berbagai makhluk untuk hidup, tumbuh dan berkembang biak. Di dalam hutan Wonosadi menurut hasil penelitian *Yogyakarta Conservation Unit Office* tanggal 19 November 2008 juga terdapat 30 jenis tanaman obat yang bermanfaat bagi perempuan pada saat menstruasi, hamil, melahirkan maupun menyusui. Corak hutan yang berpola tanam multikultur dilihat dari perspektif etika ekofeminis Shiva lebih menjamin kesejahteraan perempuan dan alam dibandingkan dengan yang monokultur. Pepohonan yang beraneka ragam memberi alternatif peluang lebih besar bagi perempuan maupun makhluk non-manusia memenuhi kebutuhan pangan maupun meningkatkan kesejahteraan (Shiva , 1997: 76-77).

Masyarakat desa Beji memandang kehidupan merupakan nilai fundamental sehingga perlu memperoleh pertimbangan moral secara serius. Relasi hormat terhadap kehidupan tidak hanya berdimensi horizontal tetapi sekaligus juga vertical; tidak hanya menyangkut dimensi waktu saat ini , tetapi juga masa lampau maupun masa mendatang; tidak hanya menyangkut relasi antar manusia tetapi juga makhluk non-manusia (binatang, tumbuhan maupun benda fisik lain). Semua penghuni hutan beserta lingkungan sekitar perlu memperoleh pertimbangan moral karena secara intrinsic di dalamnya terdapat nilai kehidupan sekaligus berkontribusi bagi kehidupan lain. Kehidupan selain bernilai secara individual sekaligus memiliki fungsi sosial. Semua makhluk bernilai bagi

dirinya sendiri sekaligus berkontribusi terhadap kehidupan yang lain. Tidak ada makhluk yang kehadirannya tidak dibutuhkan bagi yang lain. Tidak ada makhluk yang dapat bertahan hidup dalam kesendirian. Semua penghuni alam, baik yang memberi keuntungan langsung maupun tidak langsung bagi manusia wajib diperlakukan secara bermoral karena di dalamnya terdapat kehidupan.

Pemahaman fungsi hutan Wonosadi yang dikembangkan masyarakat desa Beji berimplikasi teoritis terhadap cara pandang hutan bukan lagi sekedar kumpulan pepohonan tetapi merupakan komunitas moral yang menjadi tempat bergantung hidup berbagai makhluk. Hutan bukan sekedar berisi tumpukan benda-benda material, tetapi di dalamnya terdapat kumpulan kehidupan yang bersifat kompleks sehingga perlu diperlakukan secara bermoral. Hutan menjadi motor penggerak berbagai aspek kehidupan manusia yang fundamental. Relasi manusia dengan hutan hendaknya tidak sekedar pragmatis-fungsional tetapi juga membutuhkan pertimbangan moral secara mendalam. Tanggung-jawab moral manusia berbuat baik tidak hanya berhenti ke sesama manusia tetapi meluas ke semua makhluk hidup.

Pandangan masyarakat desa Beji memiliki kesamaan sekaligus perbedaan dengan etika bio-sentrisme. Keduanya sama-sama menempatkan nilai kehidupan sebagai alasan mendasar untuk memperoleh pertimbangan moral. Keduanya memandang semua makhluk hidup bernilai bagi diri sendiri sehingga pantas memperoleh pertimbangan dan kepedulian moral (Keraf, 2006:49). Namun, pemahaman secara konseptual tentang makhluk hidup antara masyarakat desa Beji dengan teori etika biosentris memiliki perbedaan. Ruang lingkup pengertian makhluk hidup diperluas tidak hanya organisme yang melakukan pergerakan dapat diamati secara empiris.

Masyarakat desa Beji berusaha menyeimbangkan pandangan filosofis materialisme dengan spiritualisme. Cara pandang terhadap makhluk atau benda yang ada di dalam hutan tidak hanya berhenti pada pemahaman fisik-material-lahiriah, melainkan diangkat ke dimensi spiritual. Sebagian masyarakat desa Beji masih mempercayai adanya kehidupan yang nyata (*kasat mata*) dan tidak nyata (*ora kasad mata*). Kehidupan makhluk yang tidak nyata (*ora kasad mata*) dapat tinggal di dalam makhluk atau benda yang nyata (*kasad mata*). Air, bebatuan, sendang bukan sekedar kumpulan fisik semata tetapi terdapat kehidupan yang bersemayam di dalamnya. Semua penghuni alam memiliki nilai kehidupan di dalamnya sehingga perlu diperlakukan secara bermoral. Arwah leluhur pangeran Onggo Loco dipercayai masih tinggal di dalam hutan Wonosadi. Roh-roh halus termasuk pangeran Onggo Loco dipercaya masih tinggal di dalam hutan dan dapat mempengaruhi kehidupan warga. Roh halus dapat mendatangkan berkah atau musibah, kutukan atau kesejahteraan bergantung sikap dan perilaku warga terhadap hutan yang dikeramatkan.

Masyarakat desa Beji memandang relasi manusia dengan sesamanya tidak dibatasi oleh dimensi ruang dan waktu. Ikatan batin antara manusia dengan sesamanya tidak terputus oleh adanya kematian. Masyarakat membangun relasi dan komunikasi dengan para leluhurnya dengan cara mendoakan sekaligus mengajukan permohonan di dalam hutan Wonosadi yang dipercayai sebagai tempat sakral. Keutamaan hidup manusia apabila masih senantiasa membangun relasi yang baik dengan para leluhurnya.

Cara pandang masyarakat yang bercorak religio-magis berdampak positif terhadap kelestarian hutan Wonosadi. Mitos mengerem kerakusan masyarakat memanfaatkan hasil hutan. Masyarakat tidak bersikap sewenang-wenang

dan sembarang memperlakukan makhluk yang tinggal di dalam hutan. Rasa hormat dan kagum terhadap eksistensi hutan Wonosadi tumbuh di kalangan masyarakat berkat adanya kekuatan mitos yang disosialisasikan secara kontinyu. Masyarakat membangun relasi harmoni dengan para leluhur yang tinggal di dalam hutan supaya tidak memperoleh kutukan. Mitos menjadi instrument mekanisme psikis menggerakkan ethos masyarakat menaruh rasa hormat sekaligus kagum terhadap hutan Wonosadi.

3. DILEMA MORAL DALAM PENGHORMATAN TERHADAP NILAI KEHIDUPAN

Masyarakat desa Beji lebih menekankan hubungan harmoni antara manusia dengan sesama maupun dengan alam supaya kehidupan semuanya dapat terus berjalan. Harmoni maksimal antar semua unsur yang ada di alam merupakan dambaan kehidupan masyarakat desa Beji. Kepentingan satu diusahakan untuk dapat diselaraskan dengan kepentingan lain. Perbedaan kepentingan diusahakan untuk dapat dikelola secara baik supaya tidak merugikan salah satu pihak. Kepentingan pribadi dipenuhi dengan diusahakan untuk tidak merugikan kepentingan masyarakat, kepentingan laki-laki dipenuhi tanpa harus merugikan kepentingan perempuan, kepentingan manusia dipenuhi tanpa harus merugikan terlalu besar kepentingan alam, kepentingan ekonomi diselaraskan dengan kepentingan ekologi maupun social-budaya. Masyarakat menyadari tidak ada untungnya mengambil sikap berkonfrontasi dengan sesama maupun dengan alam, karena yang dicari dalam hidup bukan kemenangan melainkan kerukunan, kesejahteraan maupun keharmonisan bersama. Harmoni dalam keselarasan antara manusia dengan sesama maupun

dengan alam digunakan sebagai fondasi untuk mewujudkan tata kehidupan yang dirasa lebih adil terhadap sesama maupun alam.

Harmoni diusahakan dengan jalan tidak terlalu menonjolkan pada salah satu aspek kemudian mengabaikan terhadap aspek lain. Ketika warga dihadapkan pada alternatif pilihan sebaiknya hutan Wonosadi dimanfaatkan untuk keperluan ekonomi atau ekologi masyarakat selalu berharap agar keduanya diwujudkan (*saenipun kalih-kalihipun*). Masyarakat desa Beji lebih banyak mengembangkan pola pikir sintesis, sinergis, komprehensif pada saat mengelola konflik pemanfaatan hasil hutan Wonosadi. Pola berpikir dualistik yang memandang penting salah satu aspek, kemudian menyingkirkan aspek yang lain tidak banyak dikembangkan oleh masyarakat desa Beji. Semua aspek dipandang memiliki nilai yang berharga sehingga perlu dihargai eksistensinya. Masyarakat berusaha menyeimbangkan di antara berbagai aspek yang ada supaya tercipta suasana yang rukun. Penonjolan salah satu aspek berpotensi memunculkan konflik yang dapat merusak kerukunan diusahakan dihindari.

Penekanan pada relasi harmoni tidak menafikan terkadang ada konflik di masyarakat. Konflik dalam kehidupan masyarakat merupakan sebuah keniscayaan yang tak mungkin dapat dihindari, karena tidak semua kepentingan anggota masyarakat dapat dikombinasikan secara padu. Tidak semua kepentingan warga dapat berjalan secara paralel. Nilai-nilai yang mendasari kepentingan terkadang tidak dapat disintesis secara harmoni. Pasangan nilai tidak selalu saling memperkaya, saling mendukung, saling melengkapi satu dengan lain; terkadang justru saling menggerus, menyingkirkan bahkan berlawanan satu dengan lain. Mencari titik keseimbangan yang tepat untuk mengakomodasikan kepentingan banyak pihak bukanlah persoalan mudah. Kepentingan

satu terkadang tidak dapat secara mudah didamaikan dengan yang lain sehingga memunculkan konflik.

Konflik terjadi karena manusia memiliki kepentingan yang sama-sama menuntut untuk dipenuhi. Situasi konflik terjadi apabila: 1). terdapat lebih dari satu pilihan, 2). masing-masing pilihan mengklaim atas kesahihannya di atas yang lain, 3). Masalah yang dipersoalkan dipandang cukup penting sehingga jika gagal diselesaikan secara baik-baik dapat menimbulkan ketidakserasian, ketidakharmonisan dan ketidakseimbangan di masyarakat (Darmaputera, 1992:87). Konflik merupakan sebuah konsekuensi logis dari manusia hidup bermasyarakat. Setiap masyarakat pasti memiliki persoalan yang berpotensi memunculkan konflik sekaligus memiliki kearifan dalam memecahkan konflik.

Penerapan prinsip hormat terhadap kehidupan tidak terbebas dari adanya dilema moral. Dilema moral dalam pemanfaatan hutan Wonosadi terjadi ketika hak hidup antar makhluk saling berbenturan satu dengan lain. Masyarakat desa Beji pada saat berelasi dengan hutan Wonosadi menghargai hak hidup terhadap semua makhluk untuk dapat tumbuh dan berkembang secara alamiah di dalam hutan. Pararel dengan gagasan Shiva dalam konsep demokrasi bumi menyatakan setiap makhluk hidup memiliki akses yang sama menuju sumber daya alam yang memungkinkan berjalannya kehidupan (Shiva,2005:13). Pohon merupakan makhluk hidup yang memiliki hak sama untuk hidup di hutan Wonosadi.

Filosofi awal pada saat hendak menghutankan kembali Wonosadi adalah memberi tempat bagi semua makhluk untuk dapat hidup, tumbuh dan berkembang biak di hutan. Pohon akasia merupakan makhluk hidup yang mempunyai nilai tinggi secara ekonomi namun keberadaannya mengancam

terhadap kelestarian sumber mata air di hutan Wonosadi. Pohon Akasia menyerap air dalam jumlah banyak sehingga berpotensi menyebabkan sumber mata air menjadi kering. Keberadaan pohon Akasia berpotensi mengancam kelestarian sumber mata air yang berada di hutan Wonosadi. Dilema moral terjadi antara kewajiban menghormati hak hidup pohon akasia berbenturan dengan kewajiban menghormati kehidupan makhluk lain.

Penyelesaian masalah menghadapi dua atau lebih kewajiban yang saling berbenturan bukanlah persoalan mudah. Hak hidup merupakan hak yang paling mendasar sehingga wajib dihormati. Tanpa ada penghormatan terhadap hak hidup tidak bisa diharapkan akan ada penghormatan terhadap hak-hak lain. Hak hidup merupakan sesuatu yang bernilai sangat tinggi sehingga harus dijaga, dirawat dan dipelihara sebaik mungkin. Hak hidup tidak hanya melekat pada diri manusia tetapi ke semua makhluk.

Masyarakat desa Beji memiliki kearifan lokal pada saat menghadapi konflik antara kewajiban menghormati kehidupan yang satu dengan yang lain. Gagasannya mirip dengan pandangan William David Ross yang memandang kewajiban menghormati hak hidup bersifat "*prima facie*" dalam artian berlaku sampai ada kewajiban lain yang lebih penting yang mengalahkan (Bertens, 1993:259). Penghormatan terhadap hak hidup suatu makhluk hendaknya ditempatkan dalam konteks kehidupan yang lebih luas. Kewajiban menghormati kehidupan pohon akasia berlaku mutlak sejauh tidak mengancam secara langsung terhadap kehidupan lain yang bernilai lebih tinggi. Penghormatan terhadap hak hidup suatu makhluk hendaknya ditempatkan dalam konteks kehidupan yang lebih luas. Kewajiban menghormati kehidupan pohon akasia berlaku mutlak sejauh tidak mengancam secara langsung terhadap kehidupan

lain yang bernilai lebih tinggi. Keberadaan makhluk yang secara ekstrim menjadi ancaman serius dan langsung terhadap kehidupan lain sehingga berpotensi merugikan kehidupan yang lebih luas dapat dibatasi. Sejalan dengan padangan Vandana Shiva penebangan pohon Akasia dapat dibenarkan secara moral sejauh berpotensi langsung mengancam kehidupan dalam artian luas. Keberadaan pohon yang merusak siklus air dapat diganti dengan pohon lain (Shiva, 1988:74-76).

Masyarakat desa Beji melakukan penebangan pohon akasia setelah melakukan pertimbangan secara komprehensif bahwa kebutuhan air merupakan kebutuhan pokok bagi setiap makhluk disemua generasi. Masyarakat mengingat pesan leluhur pangeran Onggo Loco supaya mewariskan ke anak cucu berupa mata air dan bukannya air mata (Wawancara dengan Sudiyo, 20 Agustus 2010). Keberadaan pohon akasia secara ekonomi dapat memberi keuntungan besar, namun secara ekologis posisinya yang tumbuh di sekitar pusat-pusat penampungan air di hutan Wonosadi dapat membuat sumber mata air yang dibutuhkan oleh masyarakat banyak dan berbagai makhluk lain menjadi kering. Memperlakukan secara setara hak hidup pada semua makhluk, bukan dalam artian perlakuan secara identik.

Konsep egaliterian yang dikembangkan masyarakat desa Beji tidak terjebak pada sikap egaliterian naif yang menempatkan kedudukan antar unsur kosmis sama persis. Masyarakat desa Beji tidak memperjuangkan perlakuan sama melainkan lebih pada memberi pertimbangan sama. Prinsip egalitarian ekologis menentang semua bentuk perlakuan diskriminatif yang menganggap sepi pertimbangan moral di luar manusia, sehingga hanya kepentingan manusia saja yang dipertimbangkan. Egalitarian ekologis menolak diskriminasi biotik

yang memandang bahwa kepentingan manusia merupakan sesuatu yang sudah final harus didahulukan dan mengabaikan kepentingan anggota komunitas biotik lainnya (Nugroho, 2001:125-128).

Pohon akasia ditebang karena mengancam secara serius sumber mata air utama yang berada di hutan Wonosadi tidak boleh ditarik kesimpulan semua pohon akasia tidak boleh ditanam di segala tempat. Keberadaan pohon akasia masih diberi tempat untuk hidup, tetapi diposisikan lokasinya berada di hutan penyangga yang jauh dari sumber mata air. Dalam perspektif pemikiran Karen J. Warren penebangan pohon akasia bukan dalam rangka menciptakan relasi dominasi hirarki atas bawah yang memandang keberadaan tidak penting sehingga perlu diganti dengan tanaman lain yang seragam bermanfaat bagi kepentingan manusia (Warren, 1996:20-22), melainkan dalam rangka menyelamatkan kepentingan kehidupan makhluk lain yang lebih luas dan lebih banyak.

Warga desa Beji melakukan penebangan pohon akasia tidak berlandaskan motif untuk merubah menjadi hutan bercorak mono-kultur. Warga tetap mempertahankan pola tanam menggunakan model multikultur karena memandang lebih memberikan kesejahteraan bagi kehidupan manusia maupun makhluk non-manusia. Hutan multikultur dirasa lebih memberi ketahanan pangan bagi binatang, tumbuhan maupun masyarakat sekitar. Pepohonan yang beraneka ragam dipandang warga desa Beji dapat mengatur sirkulasi udara sehingga memunculkan kesejukan, kesegaran, kenyamanan bagi makhluk yang tinggal di dalam maupun sekitar kawasan hutan.

4. PENUTUP

Hutan Wonosadi menjadi media pengembangan nilai-nilai humanisme integral dalam bentuk menciptakan iklim kondusif bagi pengembangan hakikat kodrat manusia sebagai makhluk sosial, budaya, ekonomi maupun ekologis secara selaras, serasi dan seimbang. Eksistensi manusia berkembang lebih utuh apabila bersedia membuka diri bagi pengembangan nilai-nilai kemanusiaan fundamental baik yang bercorak materialistik maupun spiritualistik.

Konsep kearifan lokal masyarakat desa Beji dalam pemanfaatan hutan Wonosadi menekankan pada pengembangan harmoni maksimal antar semua penghuni kosmis berlandaskan prinsip hormat terhadap kehidupan. Hak hidup semua penghuni hutan dihargai sejauh keberadaanya tidak secara ekstrim destruktif mengancam serius terhadap kehidupan yang lain. Warga desa Beji memiliki kearifan lokal dalam mengubah konflik pemanfaatan sumber daya hutan Wonosadi ke dalam sistem pembagian yang adil dan lebih mensejahterakan kepentingan banyak pihak dalam bentuk: melakukan alokasi pembagian tata guna lahan secara bijaksana, mengembangkan corak hutan multikultur, mengembangkan pola berpikir sintesis, serta melakukan pertimbangan komprehensif dan kontekstual pada saat hendak mengambil keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- BAPLAN-JICA, 2003, *Kebijakan Penyusunan Master Plan Rehabilitasi Hutan dan Lahan*, Badan Planologi Kehutanan, Departemen Kehutanan, Jakarta.
- Bertens, K., 1993, *Etika*, Gramedia, Jakarta.
- Darmaputera, E., 1992, *Pancasila Identitas Dan Modernitas*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Forest Watch Indonesia, 2000, *Potret Keadaan Hutan di Indonesia*, FWI, Bogor .

- Ganasari, D.O., 2011, Kajian Pelestarian Hutan Wonosadi Dengan Pendekatan Analytical Hierarchy Process, *Tesis*, Program Studi Ilmu Kehutanan Program Pascasarjana Fakultas Kehutanan UGM , Yogyakarta.
- Keraf, S.A., 2006, *Etika lingkungan*, PT Kompas Media, Jakarta.
- _____, 2014, *Filsafat Lingkungan Hidup Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Nugroho, A.A., 2001, *Dari Etika Bisnis Ke Etika Ekobisnis*, Grasindo, Jakarta.
- Pemerintahan Kabupaten Gunungkidul, 2004, *Profil Sumber Daya dan Lingkungan Hutan Wonosadi*, Kantor Pengendalian Dampak Lingkungan Kabupaten Gunungkidul.
- Sartini , 2009, Kearifan Ekologis Sebagai Implementasi Pandangan Organistik Holistik (Studi Kasus Masyarakat Hutan Adat Wonosadi Ngawen Gunung Kidul), *Penelitian Dosen*, Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM.
- Shiva, V., 1988, *Staying Allive Women, Ecology and Survival in India*, New Delhi : KALI FOR WOMEN N 84 Panchila Park.
- _____, *Bebas dari Pembangunan Perempuan , Ekologi dan Perjuangan Hidup di India*, Yayasan Obor bekerjasama dengan KONPHALINDO, Jakarta.
- _____, 2005, *Earth Democracy Justice, Sustainability, and Peace*, North America by South End Press London.
- Sumintarsih , 2005, “Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan Dalam Pemeliharaan Lingkungan Alam Kabupaten Gunung Kidul DIY”, Balai kajian Javanologi, Yogyakarta .
- Susanto B.A., 1980, “Sadranan Ungkapan Simbolik Agama Masyarakat Nelayan Desa Bandengan Di Pesisir Utara Jawa Tengah”, dalam *Orientasi Pustaka Filsafat Dan Teologi*, Kanisius, Yogyakarta.
- Warren, K. J. , 1996, The Power And The Promise Of Ecological Feminism, dalam buku *Ecological Feminist Philosophies*, diedit Karen J. Warren, Indiana University Press Bloomington Indianapolis .
- Yuda, P., 2009, *Membangun Solidaritas Trans Spisies Untuk Menghadapi Krisis Keanekaragaman Hayati*, Pidato Ilmiah Dies Natalis ke 44 Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Penerbitan Atma Jaya Yogyakarta

INFORMAN KUNCI

Bapak Sudiyo, tokoh adat hutan Wonosadi bertempat tinggal di dusun Duren,
meninggal dunia bulan Agustus 2011

Bapak Muh. Kusno, tokoh adat hutan Wonosadi, Sekretaris Baladewi

Ibu Ngatini, Ketua PKK 2008 -2014 dusun Duren, desa Beji

Ibu Karosemono, warga dusun Duren, desa Beji.

Ibu Sri Hartini, Sekretaris PKK dusun Duren, desa Beji

Ibu Waliyem, warga dusun Duren, desa Beji

Ibu Sukini, Warga dusun Duren, desa Beji.